

## Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Hutan Mokwam-Pegunungan Arfak, Provinsi Papua Barat

### *The strategy Development of Ecotourism in Mokwam Arfak, Papua Barat*

Ika Susanti<sup>1</sup>; Rima HS. Siburian<sup>2</sup>; Sepus M. Fatem<sup>2,3</sup>; Henderina Morin<sup>4</sup>; Samuel S. Erari<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Papua  
[email-ikasusanti687@gmail.com](mailto:email-ikasusanti687@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Papua  
[email-r.siburian@unipa.ac.id](mailto:email-r.siburian@unipa.ac.id)  
[email-sepus\\_fatem@yahoo.com](mailto:email-sepus_fatem@yahoo.com)

<sup>3</sup> Kantor Bupati Tambrau, Jl. Irawiam, Fef Tambrau, Papua Barat  
Email-sepus\_fatem@yahoo.com

<sup>4</sup> Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Cenderawasih  
[email-henderinamorin1975@gmail.com](mailto:email-henderinamorin1975@gmail.com)

<sup>5</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP UNIPA  
Email: [s.erari@unipa.ac.id](mailto:s.erari@unipa.ac.id)

#### Abstrak

Hutan Mokwam merupakan kawasan hutan yang terdapat di Distrik Warmare yang berpotensi sebagai kawasan ekowisata yang memiliki hewan endemik, tumbuhan/flora, Bird watching, atraksi burung pintar, Lanscape pegunungan (menara pandang), Hutan Lumut, dan Gua sebagai potensi daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekowisata di kawasan Hutan Mokwam, merumuskan strategi pengembangan kawasan Hutan Mokwam berdasarkan potensi sumber daya alam dan sebagai referensi dalam menentukan arah dan kebijakan pengembangan pariwisata Provinsi Papua Barat karena adanya kunjungan wisatawan minat khusus baik asing maupun nusantara secara kontinu. Yang berimbas pada pergerakan ekonomi masyarakat lokal. Dari analisis SWOT yang digunakan peneliti dapat digambarkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan ekowisata di kawasan Hutan Mokwam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pertama dari kekuatan dengan nilai 0,741, kedua 0,727, dan ketiga 0,709 sedangkan pada faktor kelemahan Pertama dari kelemahan dengan nilai 0,323, kedua 0,192 dan ketiga 0,528. Sementara pada faktor eksternal ditemukan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) pertama dari peluang dengan nilai 0,528, kedua 0,517 dan ketiga 0,516 sedangkan pada faktor ancaman dengan bobot nilai pertama 0,249, kedua 0,246 dan ketiga 0,246. Dari hasil penelitian ini kawasan Hutan Mokwam layak dijadikan kawasan ekowisata dengan melihat faktor lingkungan maka dapat diterapkan kawasan ekowisata berlandaskan UU no. 41/1999 dan PP No 34/2002 bentuk

pemanfaatan hutan lindung terbatas pada pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pungutan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK).

**Kata kunci:** Analisis SWOT, Kabupaten Manokwari, Kawasan Ekowisata

### **Abstract**

*The Mokwam forest is included in the territory of the Warmare District as a potential ecotourism area that has endemic animals, plants /flora, bird watching, Good bird attraction, mountain landscape, Moss forest, And the cave as a tourist attraction. The aim of the research is to determine the potential of ecotourism in the forest area of Mokwam based on natural resources and strategies for this purpose, direction and tourism development policy mokwam forest area because of tourists visit special interest or foreign nusantara in continu. Which affects the economic movement of local people. The result of SWOT which is used by researchers can be described that a lot of factors affect the development of Forest Mokwam Ecotourism. The result showed that the key to the success of First of strength with value is 0.741, the second is 0.727, and the third is 0.709. The first weakness factor value is 0,323, the second is 0,192 and the third is 0,528. In external factor show that the first of the Key Factor Success (KFS) from Opportunity Factor value is 0.528, the second is 0.517 and the third is 0.516. In Threat Factor showed that the first value is 0.249, the second is 0.246 and the third is 0.246. The result of this research determined that the Mokwam Forest is suitable to develop the ecotourism area based on the environmental factor. It could be implemented based on the guidelines from Legacy Number. 41/1999 and the Legal of Government Number 34/2002 with management status is Limited Used of Forest Sanctuary in Area Used, and Environmental Services Used and pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, and Forest Collecting no wood.*

**Keywords :** SWOT Analysis, Manokwari Regency, Ecotourism Area

## **PENDAHULUAN**

Provinsi Papua Barat memiliki luasan kawasan hutan tahun 2019 meliputi Kawasan Hutan Lindung 1 630 181,00 Ha, Kawasan Suaka Alam dan Pelestarian alam 2 640 257,00 Ha, Kawasan Hutan Produksi Terbatas 1 779 616,00 Ha, Kawasan Hutan Produksi tetap 2 188 159,00 Ha, dan Kawasan hutan yang dapat dikonversi 1 385 404,00 Ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat). Salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Papua Barat yang memiliki kawasan hutan yaitu Manokwari. Manokwari adalah kabupaten yang masuk dalam wilayah administrasi Provinsi Papua Barat sebagai ibukota provinsi. Kabupaten ini berbatasan dengan kabupaten manokwari selatan dan Kabupaten Pegaf (Pegunungan Arfak), dimana terletak cagar alam dengan luas 45.000 Ha yaitu cagar alam pegunungan arfak. Masyarakat asli yang ada dan menetap di kabupaten manokwari adalah suku arfak yang terdiri atas tiga suku besar, yaitu Hatam, Soughb, dan Moule. Ketiga suku besar ini mempunyai pandangan untuk menetap di setiap sisi kabupaten manokwari, salah satunya adalah daerah kawasan mokwam area. Secara administrasi pemerintahan Mokwam merupakan kampung yang berada di Distrik Warmare yang terletak pada kawasan perbatasan antara Manokwari dan Pegunungan Arfak. Dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Manokwari termuat

pedoman pengembangan kawasan wisata, yaitu pengembangan objek wisata alam, khusus, dan buatan. Mokwam Area merupakan salah satu destinasi ekowisata yang dikelola oleh pemerintah. Wilayah Mokwam mencakup tiga desa yaitu Mokwam, Kwau, dan Syoubri, masuk di distrik Warmare. Ketiga desa ini merupakan tempat bagi bermacam flora dan fauna asli, dan juga tumbuh-tumbuhan yang dapat diramu oleh penduduk asli Suku Arfak menjadi obat-obatan herbal. Desa Mokwam merupakan tempat bagi flora dan fauna yang beranekaragam. Diantaranya yang tergolong hewan endemik adalah Burung Pintar Namdurpolos (*Vogelkop bowerbird*), Burung Cenderawasih Ekor Panjang (*Arfak astrapia*), dan Burung Cenderawasih Raja (*Western parotia*).

Alternatif pemanfaatan hutan sebagai ekowisata dapat menyumbang pendapatan asli daerah sehingga menggali potensi ekowisata pada kawasan Papua Barat sangatlah penting sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Ekowisata menurut Butarbutar, (2013) merupakan bentuk pariwisata yang mengikuti prinsip-prinsip perlindungan lingkungan. Pengelolaan ekosistem yang berkelanjutan digunakan untuk mengembangkan strategi ekowisata ini. Oleh karena itu, ekowisata sangat cocok untuk mengelola kelestarian ekosistem (Damanik & Weber, 2006). Peran penting dari kegiatan ekowisata ini diantaranya perlindungan/pelestarian dan pengelolaan habitat dan spesies alami yang ditemukan didalamnya, serta dapat memberikan manfaat ekonomi/finansial bagi masyarakat sekitar.

Peran penting inilah yang mendorong perlunya penyusunan strategi pengembangan kawasan Hutan Mokwam sebagai kegiatan ekowisata yang berkewajiban untuk melindungi daerah yang masih murni, menjaga integritas budaya bagi masyarakat lokal serta bermanfaat secara ekonomi.

## METODE PENELITIAN

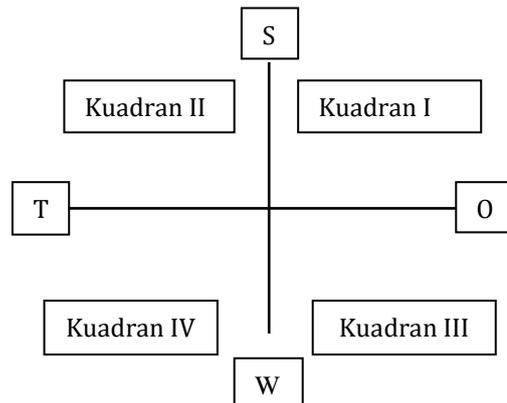
Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih  $\pm$  1 bulan dan dilaksanakan mulai tanggal 02 November 2022 – 02 Desember 2022 di Mokwam Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. Penelitian ini menggunakan strategi noneksperimental secara deskriptif eksploratif. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder, data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung dilapangan dan wawancara dengan responden yang berkaitan erat dengan pengembangan ekowisata kawasan Hutan Mokwam, tokoh adat, perangkat kampung dan desa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat umum dengan total responden kurang lebih 30 orang. Sedangkan data sekunder didapat dari profil kampung Mokwam, distrik Warmare dalam angka, kegiatan dan Peraturan-peraturan yang mendukung pengelolaan ekowisata di Mokwam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis SWOT untuk mengkaji faktor lingkungan internal seperti kekuatan dan kelemahan yang ada, serta faktor lingkungan eksternal seperti peluang dan ancaman. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pengembangan ekowisata yang potensial untuk dieksplorasi di Hutan Mokwam. Metode analisis data penelitian ini adalah secara deskriptif.

**Analisis Aspek Setiap Faktor Meliputi:**

Nilai urgensi (NU), penilaiannya berdasarkan skala nilai faktor yang sekornya lebih tinggi dari jumlah faktor lainnya yang sudah diidentifikasi selanjutnya dipilih beberapa faktor menurut skor tertinggi yang dipilih untuk faktor internal dan eksternal. Dari faktor yang diambil dapat ditentukan nilai urgensinya ( $\Sigma TNU$ ).

Menentukan peta posisi kekuatan berdasarkan analisis faktor kunci keberhasilan (FKK) (Sianipar dan Entang, 2003 dalam Rumberar, 2010)



Gambar 1. Peta posisi kuadran

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Fungsi Kawasan Hutan Mokwam**

Berdasarkan fungsi hutan area penelitian mokwam masuk pada Distrik Warmare Kabupaten Manokwari, fungsi Hutan Mokwam Raya sendiri memiliki 2 (dua) tipe fungsi hutan diantaranya Hutan Lindung dengan luas 6.200,54 Ha dan Hutan Cagar Alam dengan luasan 4.684,33 Ha.

Sementara untuk data tutupan lahan pada Kawasan Hutan Mokwam raya memiliki Hutan Lahan kering primer 8,168,39 Ha, Hutan Lahan kering sekunder 1.811,29 Ha, daerah pemukiman 9,55 Ha, savana padang rumput 2.23 Ha, semak belukar 917,36 Ha dan tanah terbuka 12,94 Ha.

**Potensi Satwa Sekitar Kawasan Hutan Mokwam**

Kawasan Hutan Mokwam sendiri memiliki potensi unggulan satwa yang menjadi objek daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara seperti Burung Western Parotia (*Parotia sefilata*), Burung Cendrawasih Paruh Sabit Kurikuri atau Black Siecklebil (*Epimachus fastosus*), Burung Namdur Polos atau Vogelkop Bowerbird (*Amblyornis inaomatus*), Burung Cendrawasih Parotia Arfak (*Parotia Sefilata*), Cendrawasi Belah Rotan (*Cicinnurus magnificus*).



Gambar 2. Burung Cendrawasih Paruh Sabit Kurikuri atau Black Siecklebil (*Epimachus fastosu*) <https://econusa.id/id/ecoblog/ekowisata-arfak-makin-mendunia/>



Gambar 3. Burung Cendrawasih Parotia Arfak (*Parotia sefilata*) <https://econusa.id/id/ecoblog/ekowisata-arfak-makin-mendunia/>



Gambar 4. Burung Namdur Polos atau Vogelkop Bowerbird (*Amblyornis inaomatus*) <https://econusa.id/id/ecoblog/ekowisata-arfak-makin-mendunia/>



Gambar 5. Cendrawasi Belah Rotan (*Cicinnurus magnificentus*) <https://econusa.id/id/ecoblog/ekowisata-arfak-makin-mendunia/>



Gambar 6. Vogelkop Bowerbird (*Amblyornis inaequalis*)  
<https://econusa.id/id/ecoblog/ekowisata-arfak-makin-mendunia/>

### Potensi Alam dan Keindahan Lanskap Kawasan Hutan Mokwam

Kawasan Hutan Mokwam termasuk dalam iklim pegunungan dengan ketinggian 1.200 Mdpl – 1.400 Mdpl, dimana iklim tersebut dipengaruhi oleh ketinggian dan ditandai dengan rendahnya tekanan udara. Hal tersebut membuat kampung-kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam seperti kampung Mokwam, Kwau dan Syoubri terkadang tertutup kabut pada pagi hari dan sore hari. 13°C (malam hari) dan maksimum. 26°C siang hari.

Dengan adanya potensi alam dan juga kawasan hutan yang masih dalam kondisi alami membuat para tamu/wisatawan meminta para guide lokal untuk mengantarkan mereka menikmati keindahan alam didalam kawasan Hutan Mokwam seperti spot air terjun, gowa dan juga menaiki menara pemantau sambil menikmati indahnya alam sekitar kawasan Hutan Mokwam.



Gambar 7. Goa



Gambar 8. Menara Pantau



Gambar 9. Hutan Lumut



Gambar 10. Air terjun

### **Potensi Budaya Masyarakat Kampung Sekitar Kawasan Hutan Mokwam**

Masyarakat yang tinggal mendiami kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam, berasal dari tiga suku besar arfak yaitu Hatam, Moule dan Soughb, bahasa ibu atau bahasa lokal masyarakat antar suku juga hampir sama yang membedakan dari kosa kata (dialek). Adat istiadat, agama, seni musik/tari dan pakaian tradisional masyarakat yang hidup dikampung sekitar kawasan Hutan Mokwam juga sama.

Dengan adanya kesamaan ini, masyarakat yang hidup pada kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam mudah berkomunikasi antara satu dan lainnya, budaya masyarakat turun temurun menjaga kawasan hutan juga dipegang tegu yang disebut dengan istilah berdiri menjaga tapal batas (*Igya sar Hanjob*). Dalam menawarkan atraksi budaya kepada wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara tergantung pada permintaan para wisatawan sesuai dengan kebutuhannya saja, ketika kesesuaian kesepakatan telah disetujui maka masyarakat sekitar akan berkoordinasi dengan yang lain untuk melakukan tarian yang biasa disebut dengan tarian Tumbuh Tanah, menggunakan baju adat serta asesoris adat yang biasa digunakan saat tarian adat.

### **Analisis Supply Ekowisata**

Dalam penentuan responden peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mana lebih menekankan analisisnya pada filsafat *postpositivisme*, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, pada responden-responden kunci yang melakukan aktifitas langsung sekitar kawasan Hutan Mokwam.

**Faktor Internal (S-W)**

**Strengths (kekuatan)**, yaitu faktor-faktor yang mempunyai kekuatan untuk menjadikan Kabupaten Manokwari Distrik Warmare Kampung Mokwam sebagai kawasan ekowisata.

- a) Adanya Satwa Endemik Papua dan Tumbuhan Endemik Di Kampung Mokwam
- b) Keindahan Lanskap dan adanya Menara Pemantauan Burung
- c) Dukungan Masyarakat Lokal
- d) Dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Manokwari, Satuan Kerja KLHK yang Berada pada Lingkup Provinsi Papua Barat dan NGO
- e) Luas Kawasan Lindung Dan Cagar Alam
- f) Tradisi Adat yang budaya masyarakat lokal yang masih sangat kental dengan istilah *Igya sar Hanjob*, dibagi dalam tiga kategori yaitu, bahamti, nimahamti, dan susty
- g) Adanya Tour guide lokal bersertifikasi nasional dan internasional
- h) Sarana Prasarana berupa Home Stay dan Menara Pemantau Burung
- i) Adanya Potensi HHBK yang dapat di olah menjadi Asessoris dan Kerajinan
- j) Di Kontrol oleh PEMDA dan Satuan Kerja KLHK di daerah

**Weakness (kelemahan)**, yaitu faktor-faktor yang dianggap menjadi kelemahan dari peluang untuk menjadikan Kabupaten Manokwari Distrik Warmare Kampung Mokwam sebagai kawasan ekowisata. Minimnya sosialisai terkait pengembangan kawasan ekowisata pada distrik Warmare Kampung Mokwam

- a) Minimnya fasilitas pendukung pada kampung sekitar Kawasan Hutan Mokwam
- b) Kecemburuan sosial antar masyarakat
- c) Minimnya sumber daya manusia dalam menjalankan penawaran jasa tour guide
- d) Belum ada sanggar budaya yang terstruktur
- e) Belum adanya aturan tertulis yang menjadi dasar hukum, mengenai perburuan satwa endemik perburuan liar (masih dalam bentuk lisan antar masyarakat lokal)
- f) Kurangnya koordinasi antar PEMDA dan Satuan Kerja KLHK
- g) Minimnya data administrasi pada kampung berupa profil Kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam
- h) Perambahan penduduk/perpindahan penduduk
- i) Tradisi berkebun, sistem berpindah-pindah

**Faktor Eksternal**

**Opportunity (peluang)**, yaitu faktor-faktor yang dianggap menjadi peluang kedepannya ketika Kabupaten Manokwari Distrik Warmare Kampung Mokwam sebagai kawasan ekowisata.

- a) Meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan kampung
- b) Sebagai tempat penelitian satwa dan tumbuhan endemik
- c) Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dari sektor Wisata
- d) Memperkenalkan potensi Hutan Mokwam skala nasional dan internasional
- e) Pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah Pusat dan Daerah dalam mengembangkan kawasan Hutan Mokwam sebagai kawasan ekowisata

- f) Adanya kebijakan investasi wisata alam bagi Provinsi Papua Barat
- g) Penetapan Kampung Wisata sekitar kawasan Hutan Mokwam

**Threats (ancaman)** yaitu faktor-faktor yang menjadi ancaman kedepannya ketika Kabupaten Manokwari Distrik Warmare Kampung Mokwam sebagai kawasan ekowisata.

- a) Perburuan Liar terhadap satwa endemik Sekitar Kawasan Hutan Mokwam
- b) Hewan liar (Berupa Kucing Rumahan)
- c) Degradasi kearifan lokal dan nilai budaya
- d) Ketimpangan sosial ekonomi akibat bantuan yang tidak merata di setiap kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam
- e) Berubah-ubahnya kebijakan pemerintah pusat (KLHK) dalam ahli fungsi kawasan
- f) Ijin investasi yang dapat merusak nilai potensi kawasan sekitar Hutan Mokwam
- g) Arus transmigrasi yang makin meningkat

**Faktor Evaluasi Kunci Keberhasilan Faktor Internal**

Tabel 1. Kekuatan (*strenghts*) Faktor Kunci Keberhasilan

No	Kekuatan ( <i>Strenghts</i> )	NU	BF %	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Adanya Satwa Endemik dan Tumbuhan Edemik Di Kampung Mokwam	5	0,089	5	0,446	3,294	0,294	0,741	1
2	Keindahan Lanskap dan Menara Pemantauan Burung	4	0,071	4	0,286	3,147	0,225	0,511	
3	Dukungan Masyarakat Lokal	5	0,089	5	0,446	2,941	0,263	0,709	3
4	Dukungan PEMDA, Satuan Kerja KLHK yang Berada pada Lingkup Provinsi Papua Barat dan NGO	4	0,071	4	0,286	2,853	0,204	0,490	
5	Luas Kawasan Lindung Dan Cagar Alam	3	0,054	3	0,161	2,753	0,147	0,308	
6	Tradisi Adat yang Budaya dari Masyarakat Lokal Yang Masih sangat Kental dengan istilah Igya sar Hanjob, dibagi dalam tiga kategori besar yaitu, Bahamti, Nimahamti, dan susty	5	0,089	5	0,446	3,147	0,281	0,727	2
7	Adanya Tour guide lokal bersertifikasi nasional dan internasional	3	0,054	3	0,161	2,647	0,142	0,303	
8	Sarana Prasarana berupa Home Stay dan Menara Pemantau Burung	4	0,071	4	0,286	2,618	0,187	0,473	
9	Adanya Potensi HHBK yang dapat di olah menjadi Asessoris dan Kerajinan	3	0,054	3	0,161	2,765	0,148	0,309	
10	Di Kontrol oleh PEMDA dan Satuan Kerja KLHK di daerah	3	0,054	3	0,161	2,647	0,142	0,303	
Total Faktor Kekuatan ( <i>Strenghts</i> )								4,872	

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 2. Kelemahan (*weaknesses*) Faktor Kunci Keberhasilan

No	Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )	NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Minimnya Sosialisai Terkait Pengembangan kawasan Ekowisata pada Distrik Warmare Kampung Mokwam	2	0,036	2	0,710	3,382	0,121	0,192	2
2	Minimnya Fasilitas Pendukung pada kampung sekitar Kawasan Hutan Mokwam	3	0,054	3	0,161	3,029	0,162	0,323	1
3	Kecemburuan Sosial antar masyarakat	1	0,018	1	0,018	2,206	0,039	0,057	
4	Minimnya SDM dalam menjalankan penawaran jasa tour guide	2	0,036	2	0,071	3,088	0,110	0,182	
5	Belum ada sanggar budaya yang terstruktur	1	0,018	1	0,018	3,059	0,055	0,072	
6	Belum Adanya aturan tertulis yang menjadi dasar hukum, mengenai perburuan satwa endemik perburuan liar (Masih dalam bentuk lisan antar Masyarakat lokal)	2	0,036	2	0,071	3,353	0,120	0,191	3
7	Kurangnya koordinasi antar PEMDA dan Satuan Kerja KLHK	1	0,018	1	0,018	2,794	0,050	0,068	
8	Minimnya data Administrasi pada Kampung berupa Profil Kampung Sekitar Kawasan Hutan Mokwam	1	0,018	1	0,018	2,529	0,045	0,063	
9	Perambahan Penduduk/Perpindahan Penduduk	2	0,036	2	0,071	2,529	0,090	0,162	
10	Tradisi Berkebun, Sistem Berpindah -Pindah	2	0,036	2	0,071	3,147	0,112	0,184	
Total Faktor Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )								1,494	
Total Faktor Internal								6,366	

Sumber: Data diolah, 2023

**Faktor Eksternal**

Tabel 3. Peluang (*opportunities*) Faktor Kunci Keberhasilan.

NO	Peluang ( <i>Opportinuties</i> ))	NU	BF%	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
1	Meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan kampung	5	0,128	5	0,128	3,029	0,388	0,517	2
2	Sebagai tempat penelitian satwa dan tumbuhan endemik	4	0,103	4	0,103	3,088	0,317	0,419	



Tabel 3. Peluang (*opportunities*) Faktor Kunci Keberhasilan

FAKTOR INTERNAL	
NO	
	Kekuatan ( <i>Stregths</i> )
1	Satwa Endemik dan Tumbuhan Edemik Di Kampung Mokwam
2	Tradisi Adat yang Budaya dari Masyarakat Lokal Yang Masih sangat Kental dengan istilah Igya sar Hanjob, dibagi dalam tiga kategori besar yaitu, Bahamti, Nimahamti, dan susty
3	Dukungan Masyarakat Lokal
	Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )
1	Minimnya Fasilitas Pendukung pada kampung sekitar Kawasan Hutan Mokwam
2	Minimnya Sosialisai Terkait Pengembangan kawasan Ekowisata pada Distrik Warmare Kampung Mokwam
3	Belum Adanya aturan tertulis yang menjadi dasar hukum, mengenai perburuan satwa endemik perburuan liar (Masih dalam bentuk lisan antar Masyarakat lokal )
FAKTOR EKSTERNAL	
NO	
	Peluang ( <i>Opportinuties</i> )
1	Adanya kebijakan investasi wisata alam bagi Provinsi Papua Barat
2	Meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan kampung
3	Penetapan Kampung Wisata sekitar kawasan Hutan Mokwam
	Ancaman ( <i>Thereats</i> )
1	Berubah-ubahnya kebijakan pemerintah pusat (KLHK) dalam ahli fungsi kawasan
2	Arus transmigrasi yang makin meningkat
3	ketimpangan sosial ekonomi akibat bantuan yang tidak merata di setiap kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam

Sumber: Data diolah, 2023

### Hasil Identifikasi Faktor Internal Kekuatan (*Stregths*)

Satwa endemik dan tumbuhan Endemik Pada Hutan Mokwam hal ini menjadi faktor kekuatan yang paling besar pertama dengan bobot nilai 0,741. Nilai tersebut terlihat jelas pada saat pengambilan data pada beberapa spot mempunyai potensi sumber daya alam yang cukup tinggi dengan panorama alam yang dapat di kembangkan menjadi produk wisata potensi yang ditawarkan dari Kawasan hutan kampung Mokwam yakni panorama alam pegunungan yang masih alami, keanekaragaman (*Buff-tailed sicklebill (Epimachus albertisi)*) tumbuhan dan satwa liar, serta kontur yang cukup curam dan terjal sehingga menjadi daya tarik tersendiri khususnya mereka yang mencintai aktivitas pendakian. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, hutan kampung Mokwam tergolong ekosistem hutan hujan tropis yang berada pada Kawasan Hutan Lindung Pegunungan Arfak, dengan ketinggian 1.300-2000m di atas permukaan laut. Dengan kondisi topografi demikian, membentuk tipe ekologi hutan pegunungan bawah hingga tengah yang khas serta dihuni oleh beberapa fauna dan flora yang endemik.

Selanjutnya Tradisi Adat dan budaya dari masyarakat lokal yang masih sangat kental dengan istilah Igya sar Hanjob hal ini menjadi faktor kekuatan yang paling besar kedua dengan bobot nilai 0,727. Selanjutnya dukungan menjadi faktor kekuatan yang paling besar ketiga dengan bobot nilai 0,709 pemberdayaan masyarakat dalam aktivitas wisata alam memegang peranan penting dalam mengoptimalkan sebuah strategi pengembangan ekowisata di sebuah kawasan hutan. Berdasarkan hasil wawancara responden dalam penelitian ini yang terdiri dari SKPD dan responden dari masyarakat

kampung sebanyak 46 orang. diketahui masyarakat umumnya bekerja sebagai petani dengan menggarap lahan kebun pada zona susti. Hasil kebun yang dipanen dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan bahan makanan sehari-hari dan sebagian dijual ke pasar sentral di wosi dan di sanggeng kabupaten manokwari. Jarak yang cukup jauh dan biaya transportasi mahal membuat pemasaran hasil kebun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga masyarakat sangat mengantungkan hidup mereka pada Hutan Mokwam tak jarang juga masyarakat mendapat panggilan untuk mengantar tamu lokal/turis mengunjungi spot-spot burung pintar, kupu-kupu sayap burung, dan spot-spot lainnya sesuai dengan permintaan tamu lokal/turis yang datang.

### **Hasil Identifikasi Faktor Internal Kelemahan (*Weaknesses*)**

Minimnya fasilitas pendukung pada kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam merupakan faktor kelemahan pertama terbesar dengan nilai bobot faktor 0,323. Dalam penelitian ini, terlihat masih kurangnya fasilitas pendukung dalam menunjang aktivitas wisata di Kawasan Hutan Mokwam, seperti tidak adanya infrastruktur jalan masuk ke kampung-kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam, kurangnya Home Stay, Minimnya jaringan komunikasi dan pos jaga sekitar kawasan Hutan Mokwam dengan adanya Peningkatan sarana prasarana.

Selanjutnya Minimnya sosialisasi pengembangan kawasan ekowisata pada distrik warmare kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam merupakan faktor kelemahan kedua terbesar dengan bobot nilai 0,192. hal ini merupakan hal penting juga untuk ditingkatkan.

Berikutnya belum adanya aturan tertulis yang menjadi dasar hukum, mengenai perburuan satwa endemik merupakan faktor kelemahan ketiga terbesar dengan nilai bobot 0,191. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang melakukan aktivitas di area-area yang dilarang, hal ini bukan tanpa alasan tetapi lebih kepada pemenuhan kebutuhan keluarga dan kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu ada keterlibatan secara menyeluruh dari berbagai pihak baik pemerintah, akademisi, dan masyarakat sekitar kawasan dalam upaya pelestarian satwa endemik. Sebagian masyarakat masih kurang memahami apa maksud dan tujuan adanya pengembangan ekowisata, karena ada beberapa alasan jika ekowisata dikembangkan maka akan merusak ekosistem yang asli, adanya ancaman atau gangguan manusia dan kurangnya sosialisasi dari pihak-pihak terkait atas kegiatan dimaksud.

### **Hasil Identifikasi Faktor Eksternal Peluang (*Opportunities*)**

Adanya kebijakan investasi wisata alam bagi provinsi papua barat menjadi faktor terbesar dengan bobot nilai 0,528 Pengembangan sebuah industri pariwisata disuatu wilayah tidak bisa berjalan tanpa adanya campur tangan pemerintah sebagai regulator, dan pihak swasta sebagai investor. Peran kedua pihak ini sangat diperlukan dalam rangka membangun sebuah industri pariwisata khususnya yang berbasis pada wisata alam.

Selanjutnya meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan kampung menjadi faktor peluang terbesar kedua dengan bobot nilai 0,517. Sebuah aktifitas pariwisata secara langsung maupun tidak langsung sangat berdampak terhadap perubahan sosial ekonomi sebuah masyarakat, salah satu diantaranya adalah dampak dari pariwisata terhadap sumber pendapatan pemerintah dan masyarakat. Dari hasil penelitian, masyarakat yang telah melakukan aktifitas pelayanan ekowisata secara terbatas, dalam hal ini sebagai pemandu ataupun memberikan sewa tempat/penginapan memperoleh dampak yang cukup positif dari aktifitas yang mereka lakukan. Hal ini secara jelas dari pengambilan data setiap pemandu dari masyarakat lokal tergantung tamu yang datang tamu lokal dalam sehari pemandu di berikan upah Rp. 200.000 – Rp. 300.000 sedangkan untuk tamu dari luar negeri atau turis pemandu diberikan Rp. 300.000 – Rp. 500.000 pemandu biasa mendapatkan dalam satu kali memandu Rp 1.000.000 – Rp. 1.500.000.

Berikutnya penetapan kampung wisata di sekitar kawasan Hutan Mokwam menjadi faktor peluang terbesar ketiga dengan bobot nilai 0,516, Dari hasil pengambilan data di lapangan, terlihat bahwa potensi Hutan Mokwam dapat membawa dampak kesejahteraan bagi masyarakat jika nantinya di kembangkan sebagai kawasan ekowisata.

#### **Hasil Identifikasi Faktor Eksternal Ancaman (*Treaths*)**

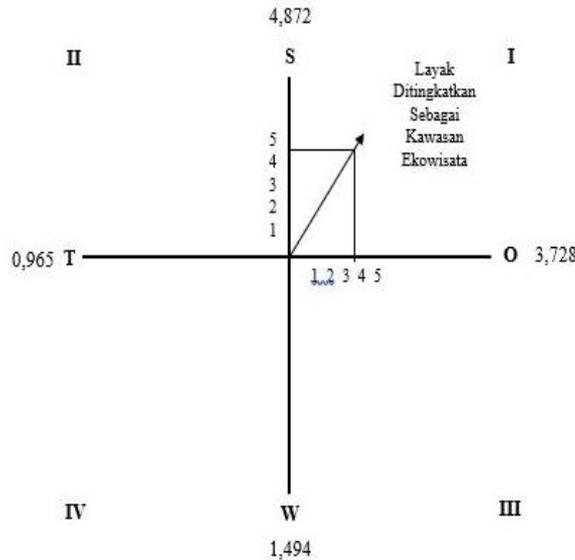
Berubah-ubahnya kebijakan pemerintah pusat (KLHK) dalam alih fungsi kawasan, faktor ini menjadi ancaman pertama dengan bobot nilai 0,249, alih fungsi kawasan yang dimaksud peneliti disini adalah alih fungsi kawasan menjadi kawasan eksploitasi tambang yang dapat merusak ekosistem di dalam kawasan Hutan Mokwam, berubah-ubahnya kebijakan pada unit kelembagaan satuan kerja KLHK pada daerah juga dapat berdampak pada program kerja yang telah direncanakan pada kawasan Hutan Mokwam.

Selanjutnya arus transmigrasi yang makin meningkat juga menjadi faktor ancaman kedua terbesar dengan bobot nilai 0,246, arus transmigrasi tidak dapat dihindari perambahan jumlah penduduk yang makin meningkat sekitar kawasan Hutan Mokwam juga mengancam status kawasan juga ekosistem didalamnya, pada saat peneliti mewawancarai responden kunci, peneliti mendapatkan informasi bahwa ancaman terbesar adalah kucing rumahan yang dibawa dari kota oleh penduduk dipelihara kemudian dilepas liarkan dan masuk kedalam hutan menjadi kucing liar sering memangsa burung pintar pada saat burung mulai turun ke permukaan tanah untuk bermain.

Berikutnya ketimpangan sosial ekonomi akibat bantuan yang tidak merata disetiap kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam menjadi faktor ancaman terbesar ketiga dengan bobot nilai 0,232, ketimpangan sosial ini dapat menjadi kecemburuan sosial antar masyarakat kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam pada saat peneliti kelapangan melihat, mengamati dan berdiskusi bersama masyarakat, terdapat beberapa bantuan fisik dan non fisik yang dibangun dominan kepada satu Kampung Kwau untuk

mengelola home stay saat wisatawan yang datang sementara ada kampung sekitar kawasan hutan kampung syobri kurang mendapat perhatian dari pemerintah untuk mendapatkan bantuan berupa bangunan fisik dan non fisik.

**Peta Posisi Kwadran Anasis SWOT**



Gambar 11. Peta Posisi Kwadran analisis SWOT

Peta pada gambar di atas dapat dilihat bahwa S dan O sangat besar dibandingkan W dan T dengan demikian maka perencanaan kawasan Hutan Mokwam sebagai kawasan ekowisata dapat dikembangkan dan juga membutuhkan strategi dari hasil analisis SWOT ini saling berkaitan antara faktor-faktor internal dan eksternal guna mendukung Hutan Mokwam sebagai kawasan ekowisata.

Dampak kegiatan ekowisata terhadap kawasan Hutan Mokwam dan masyarakat yang ada disekitarnya, dapat dianalisa dengan menggunakan analisis SWOT, dimana dampak secara langsung digolongkan ke dalam faktor eksternal (peluang dan ancaman). Sedangkan dampak secara tidak langsung digolongkan kedalam faktor internal (kekuatan dan kelemahan). Kedua faktor tersebut akan memberikan dampak positif yang berasal dari peluang dan kekuatan serta dampak negatif yang berasal dari ancaman dan kelemahan.

Dengan adanya potensi alam dan juga kawasan hutan yang masih dalam kondisi alami membuat para tamu/wisatwan meminta para guide lokal untuk mengantarkan mereka menikmati keindahan alam didalam kawasan Hutan Mokwam seperti spot air terjun, gowa dan juga menaiki menara pemantau sambil menikmati indahnya alam sekitar kawasan Hutan Mokwam.

Tabel 6. Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata

<b>INTERNAL</b>	<b>KEKUATAN (S)</b>	<b>KELEMAHAN (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Satwa Endemik dan Tumbuhan Endemik Di Kampung Mokwam</li> <li>Tradisi Adat yang Budaya dari Masyarakat Lokal Yang Masih sangat Kental dengan istilah <i>Igya sar Hanjob</i>, dibagi dalam tiga kategori besar yaitu, Bahamti, Nimahamti, dan susty</li> <li>Dukungan Masyarakat Lokal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Minimnya Fasilitas Pendukung pada kampung sekitar Kawasan Hutan Mokwam</li> <li>Minimnya Sosialisai Terkait Pengembangan kawasan Ekowisata pada Distrik Warmare Kampung Mokwam</li> <li>Belum Adanya aturan tertulis yang menjadi dasar hukum, mengenai perburuan satwa endemik perburuan liar (Masih dalam bentuk lisan antar Masyarakat lokal)</li> </ol>
<b>EKTERNAL</b>	<b>PELUANG (O)</b>	<b>STRATEGI S-O</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya kebijakan investasi wisata alam bagi Provinsi Papua Barat</li> <li>Meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan kampung</li> <li>Penetapan Kampung Wisata sekitar kawasan Hutan Mokwam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengoptimalkan Satwa Endemik dan Tumbuhan Endemik yang ada di Kampung Mokwam dalam bentuk Wisata Alam dengan tradisi adat dan budaya yang masih terjaga baik serta dukungan masyarakat dalam mendorong Kampung Wisata menjadi peluang usaha/kerja serta sebagai sumber PAD bagi daerah setempat.</li> </ol>
	<b>STRATEGI W-O</b>	<b>STRATEGI W-T</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan Fasilitas Pendukung pada kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam, peningkatan kualitas SDM, Memfasilitasi masyarakat lokal membuat peraturan adat secara tertulis tentang perburuan satwa dan kearifan lokal daerah setempat.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pelatihan dan keterampilan untuk meningkatkan SDM terkait usaha pengembangan wisata alam dan peningkatan sarana untuk memperkuat pengawasan.</li> </ol>
<b>ANCAMAN (T)</b>	<b>STRATEGIS-T</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>Berubah-ubahnya kebijakan pemerintah pusat (KLHK) dalam ahli fungsi kawasan</li> <li>Arus transmigrasi yang makin meningkat</li> <li>ketimpangan sosial ekonomi akibat bantuan yang tidak merata di setiap kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memanfaatkan potensi Satwa dan Keanekaragaman hayati sebagai objek wisata dan sebagai tempat penelitian sehingga dapat ditetapkan sebagai kawasan Ekowisata berdasarkan SK/PERBUP dan memperkuat peraturan adat agar dapat mengatur/membatasi arus transmigrasi penduduk serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengurai kesenjangan sosial antar masyarakat kampung.</li> </ol>	

Sumber: Data diolah 2023

Strategi pengembangan ekowisata yang dimaksud dalam analisis SWOT adalah memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (Opportunity) dari kegiatan pengembangan terhadap masyarakat lokal, namun secara bersamaan juga dapat meminimalkan kelemahan (weaknesses) dan ancaman (threat) yang terdapat didalamnya. Pada penjabaran berbagai kriteria dan indikator yang akan dipergunakan dalam pengembangan ekowisata. Maka, tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai kriteria ekowisata yang mempengaruhi kawasan pengembangan

ekowisata termasuk menghitung daya dukung wisata minat khusus ekowisata pada Kawasan Hutan Mokwam.

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang dibuat pada tabel 6. maka diajukan suatu rekomendasi strategis pengembangan obyek wisata dikawasan Hutan Mokwam adalah sebagai berikut:

### **1. Strategi S-O**

Mengoptimalkan Satwa Endemik dan Tumbuhan Endemik di Kampung Mokwam agar dapat menarik Investasi Wisata alam Bagi Provinsi Papua Barat Mengoptimalkan Tradisi adat dan Budaya dari masyarakat lokal sebagai salah satu destinasi objek wisata budaya untuk meningkatkan sumber pendapatan masyarakat dan kampung. Mengoptimalkan dukungan masyarakat lokal agar dapat bersama-sama mendorong distrik warmare kampung Mokwam Sebagai Kampung Wisata.

### **2. Strategi S – T**

Membangun Fasilitas Pendukung pada kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam agar dapat menarik wisatawan menikmati spot-spot wisata lebih luas lagi sehingga mokwam dapat dikembangkan sebagai kampung/desa wisata dan juga sebagai suatu kawasan penelitian. Meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan (guide, memasak kuliner dll) dan sosialisasi kawasan dan keanekaragaman hayati, agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang mengelola objek wisata bersama masyarakat lokal itu sendiri. Memfasilitasi masyarakat lokal membuat suatu peraturan adat secara tertulis tentang perburuan satwa dan kearifan lokal masyarakat lokal, agar ketika agar nantinya ditetapkan sebagai kawasan wisata, peraturan tertulis ini dapat menjadi suatu dasar berdasarkan komitmen bersama antar masyarakat lokal.

### **3. Strategi W – O**

Memanfaatkan potensi satwa dan keanekaragaman hayati sebagai objek wisata dan sebagai tempat penelitian sehingga dapat ditetapkan sebagai kawasan Ekowisata berdasarkan SK/PERBUB agar dapat memproteksi kebijakan pemerintah pusat dalam alih fungsi lahan yang dapat merugikan masyarakat lokal. Mengoptimalkan adat, budaya, kearifan lokal dan juga perkuat peraturan adat agar dapat membatasi arus transmigrasi penduduk sehingga budaya dan adat masyarakat masih tetap terjaga turun temurun dan tidak terpengaruh dengan budaya luar yang dibawa oleh penduduk transmigrasi. Mengoptimalkan dukungna masyarakat lokal di kampung sekitar kawasan Hutan Mokwam agar dapat memberikan pelatihan di setiap kampung sekitar kawasan mokwam untuk menjaga ketimpangan sosial juga kecumburuan sosial antar masing-masing kampung.

### **4. Strategi W – T**

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kawasan Hutan Mokwam sebagai kawasan ekowisata agar masyarakat dapat mengelola kawasannya sebagai standar penilaian bilamana ada kebijakan pemerintah pusat melakukan alih fungsi kawasan lindung sebagai kawasan wisata. Mengoptimalkan pemahaman masyarakat lokal terkait dengan pentingnya menjaga kawasan Hutan Mokwam agar nantinya ada perpindahan

penduduk / transmigrasi penduduk masyarakat tidak membuka lahan sembarangan untuk membuka kampung/pemukiman sembarangan. Mengoptimalkan komitmen bersama antar warga yang berada di sekitar kampung untuk membuat peraturan kampung dalam pembagian tugas dan tanggung jawab dalam mengelola kawasan agar nantinya setiap kampung dapat diperdayakan sehingga tidak ada kecemburuan sosial terhadap masing-masing kampung.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pengembangan Hutan Mokwam sebagai kawasan Ekowisata sebagai berikut

1. Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (S-O) sebagai berikut:  
Perlu adanya kolaborasi bersama antar satuan kerja pemerintah daerah, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat dan Unit kerja KLHK, Keatuan Pengelola Hutan Lindung (KPHL) dan Balai Konservasi Sumberdaya Alam (BKSDA) agar dapat mengelola kawasan Hutan Mokwam sesuai amanat UU pada UU No. 41/1999 dan PP No 34/2002 dengan menerapkan pemanfaatan kawasan ekowisata demi mensejahterahkan perekonomian masyarakat sekitar kawasan Hutan Mokwam dengan adanya potensi satwa endemik, komitmen dan budaya masyarakat yang masih kental dengan istilah *Igya Sar Hanjob*. Dan juga dukungan masyarakat lokal yang hidup sekitar kawasan Hutan Mokwam.
2. Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang (W-O) yaitu dengan Koordinasi bersama KPHL dan pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum (PU) dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), berdasarkan peta wilayah kerja KPHL Unit XII ada beberapa kawasan kampung sekitar Hutan Mokwam masuk dalam kawasan hutan lindung maka perlu adanya peningkatan koordinasi yang baik agar dapat mendukung fasilitas pendukung yang ramah lingkungan dan tidak merusak lingkungan dengan tujuan memudahkan wisatawan menjelajah pada spot-spot wisata lainnya. Peran BKSDH bersama dinas Parawisata Kabupaten, Provinsi dan juga Dinas Kehutanan Provinsi Papua Barat juga sangat dibutuhkan dengan adanya peningkatan kapasitas training guide serta sosialisasi pemanfaatan hutan secara tradisional tanpa merusak ekosistem, serta memasang papan larangan atau papan informasi mesti diperbanyak disekitar kawasan Hutan Mokwam
3. Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman (S-T) sebagai berikut :  
Masyarakat lokal harus membuat kelembagaan misalkan Lembaga Swadaya Masyarakat yang fokus memproteksi atau menjaga potensi satwa serta budaya sekitar kawasan Hutan Mokwam dan juga selalu bersinergi membangun kerja sama bersama KPHL, BKSDH dan pemerintah daerah juga provinsi untuk sama-sama menjaga kawasan Hutan Mokwam.
4. Strategi meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman (W-T) sebagai berikut :  
Budaya masyarakat secara turun temurun dengan istilah berdiri menjaga tapal batas (*Igya ser hanjob*) agar dapat dibuat dalam aturan tertulis kemudian diatur menjadi

aturan kampung yang nantinya diusulkan ke DPRD agar nantinya dapat disahkan sebagai Peraturan Daerah atau sebagai payung hukum masyarakat lokal sekitar kawasan Hutan Mokwam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aoyama G. 2000. *Pengembangan Eko-tourism di Kawasan Konservasi di Indonesia*. JICA Expert/RAKATA Jakarta.
- Butarbutar, R., Soemarno. (2013). Environmental Effects of Ecotourism in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*.
- Damanik, J. dan Weber, H. F. 2006. *Perencanaan ekowisata*. PUSPAR UGM dan Andi, Yogyakarta.
- Dewi, Indah Novita, Awang San Afri, Andayani, Wahyu, dan Suryanto, Priyono. 2017. Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Dengan Skema Hutan Kemasyarakatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manusia & Lingkungan Vol. 24, No. 2, 2017, 24(2):95-102*.
- Fennel, D.A.1999. *Ecotourism: An Introduction*. Routledge, London and New York.
- Karsudi, Soekmadi, Rinekso, dan Kartodihardjo, Hariadi. 2010. Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Media Konservasi*. 15(2):80-87.
- Kartikasari, Sri Nurani., Marshall, Andrew J., dan Beehler, Bruce M. 2012. *Ekologi Papua Seri Ekologi Indonesia, Jilid VI*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International Jakarta.
- Khasanah, Siti Uswatun, dan Pinasti, V. Indah Sri. Kontribusi masyarakat terhadap pembangunan kawasan wisata baru di dusun sendangsari desa terong kecamatan dlingo kabupaten Bantul di Yogyakarta. *Jurnal pendidikan sosiologi (2-20)*.
- Muntasib E. K. S. H, Ricky A, Eva R, Yun Y, dan Resti M. 2004. *Rencana Pengembangan Ekowisata Kabupaten Bogor. Laporan Akhir*. Laboratorium Rekreasi Alam. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB dan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Bogor.
- Muttaqin, T., Purwanto, R. H., & Rufiqo, S. N. 2011. Kajian potensi dan strategi pengembangan ekowisata di cagar alam Pulau Sempu Kabupaten Malang provinsi Jawa timur. *Jurnal Gamma*, 6(2).
- Nugroho, Prasetyo, Yusuf, Muhammad, dan Suryono. 2013. Strategi Pengembangan Ekowisata di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Pasca Sunami. *Journal Of Marine Research*. 2(2):11-21.
- Qomariah, L. 2009. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi SPTN I Sarongan)*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rangkuti, Freddy, 2008, *Analisa SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- RI, Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 1998 tentang *Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam*.
- RI, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya*.
- Rusita. 2007. *Studi Pengembangan Produk Wisata Alam Di Kawasan Taman Nasional Gunung Palung Kalimantan Barat*. Tesis. UGM. Yogyakarta.
- Sadik, W. P., Rahman, R., & Yahya, I. (2021). Pengembangan Kawasan Ekowisata Pulau Maitara Kota Tidore Kepulauan. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(3), 296-308.
- Satria, D. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3(1): 37-47
- Salosa, S T., S A. Awang., P. Suryanto., R H. Purwanto. (2014) Hutan Dalam Kehidupan Masyarakat Hatam Di Lingkungan Cagar Alam Pegunungan Arfak. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 21,3:349-355
- Sonbait, Lukas Y. 2017. *Dampak Pengembangan Ekowisata Berbasis Satwa Endemik Di Cagar Alam Pegunungan Arfak*. Prosiding Seminar Nasional Pertanian Terpadu Universitas Musamus Merauke, 28-29 September 2017, Hal. 140-152.
- Suprana, N. 1997. *Pengembangan Parawisata Alam di Kawasan Pelestarian Alam: Suatu Peluang, Ekonomi, Peran Serta Masyarakat dan Ramah Lingkungan Dalam Pengembangan 104 Obyek Wisata Alam*. Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Parawisata Berkelanjutan, ITB. Bandung
- Towoliu, Benny Irwan. 2021. *Kajian Penilaian Desa Bahoi Sebagai Desa Ekowisata Di Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara*. Pasaman Barat: Azka Pustaka.
- Tuasikal, T. 2020. Strategi pengembangan ekowisata pantai Nitanghahai di desa Morela, kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agrohut*, 11(1), 33-42.
- Wowor, Alexander Johannes, 2011. *"Pariwisata Bagi Masyarakat Lokal"* ;Salatiga : Disertasi Doktor Program Pascasarjana Studi Pembangunan UKSW.
- Zainun M. 2008. *Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Lindung Gunung Lumut Kabupaten Paser Propinsi Kalimantan Timur*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat. <https://papuabarat.bps.go.id/indicator/60/158/1/luas-kawasan-hutan-dan-perairan-menurut-kabupaten-kota.html>. Diakses Tanggal 05 Mei 2023.
- Buku Data Status Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Manokwari Tahun 2009 [http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/BASIS\\_DATA MANOKWARI\\_2009.pdf](http://perpustakaan.menlhk.go.id/pustaka/images/docs/BASIS_DATA_MANOKWARI_2009.pdf). Diakses tanggal 12 Desember 2022.